

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) di Indonesia semakin lama semakin meningkat pesat dari tahun ketahun, luas area kakao mencapai 1.732.954 ha dengan produksi mencapai 936.266 ton pada tahun 2012. Sekitar 94,2% pertanaman kakao milik rakyat dan selebihnya merupakan milik swasta dan negara, sentra produksi kakao beradai dipulai sulawesi dengan produksi 631.290 ton atau 67% total produksi nasioanal (Limbongan & Djufry, 2013). Meskipun luas area lahan kakao dari tahun ke tahun semakin luas sekitar 8% akan tetapi prodiktivitas hanya mencapai rata rata 625 kg/ha/tahun, meskipun potensinya dapat mencapai lebih dari 2000 kg/ha/tahun.

Bibit tanaman kakao dapat diperbanyak secara generatif dan vegetatif, kelemahan perbanyak bibit kakao secara generatif ialah memerlukan waktu lama karena benih kakao harus dikecambahkan terlebih dahulu, kemudian dibibitkan sekitar 6 bulan sebelum ditanam dilapang (Winarno 1995). Perbanyak bibit secara vegetatif disebut pula klonalisasi, karena merupakan bahan tanam klonal berupa entres yang berasal dari klon unggul. Pemilihan teknik perbanyak kakao secara vegetatif harus memperhitungkan ketersediaan bahan baku, kemampuan sumber daya manusia, tingkat keberhasilan sambungan, jumlah kebutuhan yang diinginkan, dan ketersediaan fasilitas penunjang. Banyak teknik perbanyak secara vegetatif yaitu diantaranya setek, okulasi, sambung samping, sambung pucuk, somatik embriogenesis. Teknik yang paling sering dan mudah dilakukan yaitu teknik sambung pucuk karena bahan-bahan mudah untuk didapatkan dan biaya yang relatif murah (Limbongan & Djufry, 2013).

Teknologi sambung pucuk adalah penggabungan dua individu klon tanaman kakao yang berlainan menjadi satu kesatuan dan tumbuh menjadi individu baru. Teknik ini menggunakan batang bawah dengan spesifikasi meliputi perakaran kuat, batang kokoh yang akan disambung dengan batang atas dari klon unggul dan mempunyai produksi buah yang tinggi. Teknik sambung pucuk adalah cara penyambungan antara batang bawah dan batang atas supaya produksi lebih cepat,

dengan cara ini tanaman akan berproduksi lebih cepat 2 tahun daripada tanaman dari hasil perbanyakan secara generatif. Batang bawah yang digunakan biasanya berumur 3-6 bulan, dengan batang bawah umur tersebut memudahkan teknik penyambungan karena batang sebagian sudah berkayu. Sedangkan entres yang digunakan untuk teknik sambung pucuk harus berasal dari klon unggul seperti TSH 858, ICS 13, Pa 300, RCC 70, RCC 71, RCC 72, RCC 73 dan Sulawesi 1. Cara penyambungan di potong 15-20cm dari permukaan tanah dan dicoget menyerupai huruf M, sedangkan batang atas dicoget menyerupai huruf V, setelah itu batang atas dimasukkan kebatang bawah lalu diikat dengan plastik dan batang atas ditutup menggunakan sungkup agar kelembapan terjaga dan sambungan tidak kontak langsung dengan air (Susila Bety Ariani & Sihalo, 2017)

Tingkat keberhasilan sambung pucuk dengan waktu penyambungan yang berbeda diantaranya pada pagi hari (07.00-09.00), siang hari (11.00-13.00), dan sore hari (15.00-17.00) akan menentukan presentasi hidup dari sambungan tersebut. Suhu udara sekitar tempat penyambungan dapat juga mempengaruhi tingkat keberhasilan, jika suhu terlalu panas dapat mempengaruhi kambium yang keluar dari cogetan batang sehingga cepat menguap atau mengering sedangkan jika suhu normal (tidak dingin) presentase keberhasilan besar. Kambium merupakan lapisan jaringan meristematik pada tumbuhan yang sel-selnya aktif membelah dan bertanggung jawab atas pertumbuhan tumbuhan. Sementara waktu sambungan hanya berkaitan dengan transpirasi, semakin tinggi transpirasi akan semakin banyak cadangan makanan yang digunakan sehingga peluang keberhasilan sambung pucuk semakin kecil (ZAUBIN, dkk, 2020)

Secara umum panjang entres berkaitan dengan ketersediaan cadangan makanan, entres yang semakin panjang memiliki cadangan makanan yang banyak sehingga kemungkinan kalus terbentuk pada pelukaan semakin tinggi. Namun disisi lain, entres yang panjang rawan terkena gangguan fisik seperti angin atau senggulan, entres yang lebih panjang juga memiliki lebih banyak titik tumbuh (Ferry, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui waktu sambung pucuk yang tepat dan panjang entres yang ideal terhadap tingkat keberhasilan pertautan sambungan yang baik pada perbanyakan kakao (*Theobroma cacao* L).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh waktu sambungan terhadap tingkat keberhasilan sambung pucuk tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)
2. Bagaimana pengaruh panjang entres terhadap tingkat keberhasilan sambung pucuk pada tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)
3. Apa interaksi terbaik untuk pertumbuhan sambung pucuk pada tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

1.3 Tujuan

1. Mengetahui waktu penyambungan terhadap tingkat keberhasilan sambung pucuk tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)
2. Mengetahui panjang entres yang tepat terhadap pertumbuhan sambung pucuk kakao (*Theobroma cacao L*)
3. Mengetahui interaksi yang terbaik untuk pertumbuhan sambung pucuk tanaman kakao (*Theobroma cacao L*)

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Memberikan sumbangsih keilmuan sebagai referensi pustaka bagi lembaga khususnya Politeknik Negeri Jember.
2. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai keberhasilan sambung pucuk dengan waktu dan entres berbeda pada kakao (*Theobroma cacao L*).
3. Memberikan informasi tentang waktu dan panjang entres yang tepat dalam sambung pucuk kakao (*Theobroma cacao L*).